e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 3 No. 1, Januari 2025: 135 - 155

HARMONI MANUSIA DAN ALAM: IMPLIKASI FILSAFAT SPINOZA TERHADAP ETIKA LINGKUNGAN

Patrisius Juwantri Badri Dinggit [a,1]

[a] *STFT Widya Sasana Malang*

[1] *juwantridinggit@gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 08-12-2024
Accepted : 20-03-2025

Keywords:
Ethics,
Environment,
Relations.

ABSTRACT

The purpose of this paper is to show the harmony that exists between humans and nature according to Spinoza's philosophical view. The harmony is expected to manifest in the real form of harmonization, but the fact shows that the existence of harmony does not always create a harmonious relationship or relationship. This fact becomes the basis of urgency for the author to show the harmony of humans and nature in the present day. To achieve this goal, this paper focuses on the description of the philosophical view of man and nature based on the concept of substance according to Spinoza. Based on these descriptions, this paper reveals the harmony between humans and nature that has consequences for human ethics towards the environment or the earth they live on. The writing methodology used is a literature study of various sources, especially those that are Spinoza's original works such as "Ethics" and "A Theological Political Treatise", as well as other works related to Spinoza's philosophical thought. The findings of this paper are first, harmony between man and nature according to Spinoza is within the deterministic concept. Second, the deterministic view of the harmony between nature and humans is the basis for humans to obey natural law. Third, obeying natural law is the best way or method for humans to create a harmonious relationship with nature. The result of this paper enriches the way humans think and act towards nature appropriately, as well as the way they treat nature.

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v3i1.10667
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

Tujuan tulisan ini adalah menunjukkan harmoni yang terdapat di antara manusia dan alam menurut pandangan filosofis Spinoza. Harmoni tersebut diharapkan mewujud dalam bentuk nyata yaitu harmonisasi, namun fakta menunjukkan bahwa adanya harmoni tidak selalu menjadi menciptakan hubungan atau relasi yang harmonis. Fakta ini menjadi landasan urgensitas bagi penulis untuk menunjukkan harmoni manusia dan alam di zaman sekarang. Untuk mencapai tujuan tersebut, tulisan ini berfokus pada uraian pandangan filosofis tentang manusia dan alam yang didasarkan pada konsep substansi menurut Spinoza. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, tulisan ini menampakkan harmoni antara manusia dan alam yang memiliki konsekuensi pada etika manusia terhadap lingkungan atau bumi yang ia tempati. Metodologi penulisan yang digunakan adalah studi pustaka dari berbagai sumber terutama yang merupakan karya asli Spinoza seperti Ethics dan A Thelogical-Political Treatise, serta karya-karya lain yang berkaitan dengan pemikiran filosofis Spinoza. Temuan dari karya tulis ini yaitu pertama, harmoni antara manusia dan alam menurut Spinoza berada di dalam konsep deterministik. Kedua, pandangan deterministik mengenai harmoni alam dan manusia merupakan landasan bagi manusia untuk patuh pada hukum alam. Ketiga, patuh pada hukum alam merupakan jalan atau metode terbaik bagi manusia untuk menciptakan relasi harmonis dengan alam. Hasil tulisan ini memperkaya cara berpikir dan bertindak manusia terhadap alam secara tepat, serta memberikan pemaknaan baru mengenai kebebasan manusia yang sejatinya memiliki nilai tanggung jawab secara khusus dalam tulisan ini berkaitan dengan alam.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Alam semesta beserta komponen-komponennya, termasuk bumi, berada pada angka usia miliaran tahun ke atas[1]. Kebenaran hasil penelitian tersebut diakui tidak pernah atau mungkin tidak dapat dibuktikan secara utuh, namun sekurang-kurangnya hal tersebut menunjukkan ketahanan alam semesta. Di samping itu, kebenaran usia alam semesta

[1] Fany Y.M Kaseke, "Saat Iman Dan Akal Berbenturan: Alam Semesta Menurut Ajaran Alkitab Dan Evolusionisme," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2020): 49–59, https://doi.org/10.47154/scripta.v5i1.45.

bahkan bumi tempat manusia berada yang belum dibuktikan secara utuh juga menunjukkan keterbatasan manusia terhadap alam semesta. Menariknya, keterbatasan tersebut justru tidak menghalangi manusia untuk menjadi bagian dari alam semesta, bahkan hidup berdampingan dengannya. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki hubungan dengan alam semesta, paling kurang adalah hubungan manusia dengan tempat tinggalnya yaitu bumi.

Bumi dan manusia hidup berdampingan sangat lama, namun tidak selalu berjalan harmonis yang dapat tampak dalam krisis lingkungan global. Di tengah krisis lingkungan global saat ini, dengan perubahan iklim, deforestasi, polusi, dan kepunahan spesies yang semakin memburuk, muncul urgensi untuk merefleksikan hubungan antara manusia dan alam. Menurut Sony Keraf, terdapat 5 cara manusia memandang alam yaitu antroposentris, biosentris, ekosentris, hak asasi alam dan ekofeminis. Berdasarkan kondisi dunia saat ini, antroposentris dianut oleh banyak pihak sebab cara pikir antroposentris yaitu manusia sebagai subjek atau penguasa yang dapat mengeksploitasi alam sesuka hati[2]. Pendekatan ini juga yang menjadi dasar bagi banyak praktik ekonomi dan industri yang kurang memperhatikan keberlanjutan alam atau lingkungan sebagai pemasok bahan dasar.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan alam dan manusia berdasarkan beberapa perspektif sebagai upaya untuk mencari jalan keluar atas krisis dunia. Beberapa perspektif yang digunakan adalah perspektif teologi khususnya teologi kristiani, filosofi jawa dan hermeneutika. Fabianus menemukan bahwa manusia dan alam berada secara bersama-sama sebab alam bukanlah objek dalam perspektif teologis, namun

[2] Yusup Rogo Yuono, "Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203, https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40.

kesimpulan yang dicapai tersebut masih bersifat antroposentrisme[3]. Kesimpulan dari beberapa perspektif yang telah disebutkan juga masih menunjukkan sifat antroposentrisme meskipun tidak menunjukkannya secara terang-terangan. Namun, kesimpulan yang berbeda ditunjukkan melalui perspektif filosofis kebudayaan jawa yaitu manusia sebagai bagian dari alam (mikrokosmos)[4]. Secara khusus, tulisan ini menawarkan perspektif filosofis menurut Spinoza yang menekankan hubungan sebab-akibat antara manusia dan alam yang tidak hanya berpijak pada perspektif teologis maupun budaya tertentu.

Situasi krisis yang dialami dunia saat ini memerlukan pergeseran menuju etika lingkungan yang lebih holistik, seperti yang diusulkan beberapa penelitian terdahulu[5]. Di samping itu, pergeseran tersebut memerlukan perspektif filosofis yang melihat manusia sebagai bagian dari alam. Pendekatan yang dimaksud adalah ekosentrisme, yang lebih menghargai integritas dan keberlanjutan sistem alam daripada kepentingan manusia secara individu. Etika ekosentris ini sejalan dengan filsafat Spinoza yang tidak menganggap alam sebagai objek yang dapat dieksploitasi, melainkan sebagai kesatuan yang memiliki nilai intrinsik. Menurut pandangan tersebut, manusia hanya dapat mencapai kesejahteraan sejati ketika hidup selaras dengan hukum alam, bukan ketika memanipulasi atau merusaknya demi keuntungan jangka pendek[6].

---

[3] Fabianus Selatang, "Memahami Manusia Dan Alam Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead Dan Relevansinya Bagi Teologi," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 5, no. 1 (2020): 110–21, https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.126.

[4] Banu Prasetyo, "ALAM DAN MANUSIA 'SEBUAH KESATUAN YANG DIPISAHKAN WACANA,'" *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 2, no. 1 (April 1, 2018): 31–46, https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.3.

[5] Yosef Usman et al., "Menatap Masa Depan Indonesia Dalam Dunia Ekologi Modern: Pembacaaan Fenomenologis Relasi Manusia Dengan Ekologi Ditinjau Dari Pemikiran Martin Heidegger," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 15, no. September (2024): 182–96.

[6] Deleuze Gilles, *Spinoza: Practical Philosophy*, ed. Hutari Fandy, trans. H Dedeh S, 1st ed. (Yogyakarta: Basabasi, 2018).

Spinoza, filsuf dari abad ke-17, memandang Tuhan dan alam sebagai satu substansi yang artinya keduanya merupakan satu kesatuan yang disebutnya *Deus sive Natura* (Tuhan atau Alam). Konsep ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta, termasuk manusia, adalah bagian dari satu substansi yang sama, yaitu alam itu sendiri. Pandangan ini menjadi landasan bagi etika lingkungan ekosentris yang menyatukan manusia dan alam dalam satu harmoni. Di dalam sistem pemikirannya, manusia bukanlah entitas yang berdiri sendiri dengan hak istimewa untuk menguasai alam, melainkan bagian integral dari jaringan alam yang lebih luas[7]. Filsafat ini menolak pemisahan antara manusia dan alam, sebab di bawah hukum deterministik keduanya berada dalam hubungan sebab akibat. Oleh sebab itu, pandangan Spinoza mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan hukum-hukum alam.

Pendekatan Spinoza yang deterministik terhadap hukum alam mendukung ide bahwa segala sesuatu yang ada memiliki tempat dan fungsinya masing-masing dalam ekosistem. Manusia memiliki tempat dan fungsi yang jelas dan tidak hanya berdampak pada alam, tetapi juga terhadap manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, tindakan manusia yang merusak lingkungan tidak dapat dibenarkan. Tindakan tersebut bukan hanya menghancurkan alam, melainkan juga merusak dirinya sendiri baik dalam arti harafiah maupun dalam arti bersikap melawan hakikat keberadaannya sebagai bagian dari alam itu sendiri[8]. Spinoza menawarkan pandangan yang lebih integratif dengan menunjukkan bahwa alam dan manusia terikat dalam hubungan yang tak terpisahkan dan selaras, serta perlu dibawa ke dalam kebijakan dan tindakan konkret yang lebih ramah lingkungan.

---

7 Gilles.

8 Darius Ade Putra, "Merengkuh Bumi Merawat Semesta: Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 1 (2021): 71, https://doi.org/10.21460/aradha.2021.11.537.

Berdasarkan latar belakang tulisan yang telah dikemukakan, beberapa pokok permasalahan yang dirumuskan yaitu pertama, apa itu Alam dan manusia menurut Spioza? Kedua, bagaimana eksistensi Alam dan manusia menurut Spinoza? Ketiga, bagaimana harmoni di antara eksistensi Alam dan manusia menjadi solusi atas krisis ekologis yang sedang melanda dunia saat ini? Pertanyaan-pertanyaan mendasar ini merupakan orientasi atau arah yang dituju oleh tulisan ini, sekaligus batas-batas pembahasan mengenai Alam dan manusia dari sudut pandang filosfis Baruch de Spinoza.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi pustaka. Proses studi pustaka merujuk pada berbagai sumber terutama yang merupakan karya asli Spinoza yaitu *Ethics*. Di samping itu, karya-karya lain yang berkaitan dengan pemikiran filosofis Spinoza juga digunakan sebagai literatur studi pustaka. Studi terhadap berbagai literatur tersebut digunakan sebagai landasan kritis untuk menemukan harmoni hubungan alam dan manusia, sekaligus perwujudannya sebagai solusi atas krisis ekologi dunia modern saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alam dan Manusia menurut Spinoza

Spinoza adalah seorang filsuf yang memiliki nama lengkap Baruch de Spinoza dan lahir pada pada 24 November 1632 di Amsterdam, Belanda. Ia lahir dari pasangan suami istri yaitu Michael de Spinoza dan Hanna Deborah[9]. Meskipun ia diasingkan dari agamanya dan tidak terkenal di zamannya, ia melahirkan pemikiran filosofis yang luar biasa dan sangat berguna bagi generasi setelahnya. Pemikirannya yang luar biasa tersebut diabadikannya melalui berbagai tulisan yang kontroversial di zamannya. Tulisan-tulisan tersebut berbahasa latin dan beberapa di antaranya merupakan karya yang cukup terkenal sampai

[9] Gilles, *Spinoza: Practical Philosophy*.

saat ini seperti *Ethica-ordine geometrico demonstrata, Tractatus Theologico-Politicus* dan *Tractatus Politico*.

Salah satu karya Spinoza yang paling kontroversial kala itu adalah *Ethica*, sebab di dalamnya ia mengemukakan gagasan mengenai Tuhan secara rasional. Gagasan tersebut bertolak belakang dengan pemahaman para religius tentang Tuhan, terutama dari kalangan Yahudi dan Kristiani. Meski demikian, Spinoza tidak hanya berhenti pada kritik atas konsep Tuhan namun meneruskan pemikirannya sampai pada implikasi praktis pemikirannya. Oleh sebab itu, judul tulisannya dalam bahasa Indonesia artinya etika yang mengarah pada tindakan manusia. Sebelum sampai pada pembahasan tentang etika, Spinoza menunjukkan pemahamannya mengenai alam dan manusia yang sangat menentukan pemikirannya tentang etika manusia.

Alam dalam pemikiran Spinoza merujuk pada seluruh alam semesta beserta isinya. Istilah yang terkenal untuk menggambarkan pemikirannya tersebut adalah "*Deus sive Natura"* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "Tuhan atau Alam." Istilah tersebut muncul dari pemahaman Spinoza tentang substansi tunggal. Spinoza mendefinisikan substansi sebagai "apa yang ada dalam dirinya sendiri dan dapat dipahami melalui dirinya sendiri[10]." Dengan kata lain, substansi adalah sesuatu yang tidak bergantung pada apapun yang lain untuk keberadaannya dan menjadi penyebab rasional segala sesuatu, sehingga substansi itu hanya satu.

Substansi yang satu itu dapat dikenali intelek manusia melalui atribut yaitu "apa yang dipahami intelek mengenai substansi, sebagai penyusun esensinya[11]." Intelek manusia tidak bisa langsung memahami substansi, sehingga yang dapat ditangkap intelek manusia adalah

[10] Spinoza Benedict, *Ethics*, ed. Parkinson G.H.R, trans. Boyle Andrew (London, 1989).
[11] Benedict.

atribut. Atribut itu sendiri tidak memiliki sifat tidak terbatas, sebab ia berasal dari substansi yang tunggal. Namun, berkaitan dengan intelek manusia, atribut yang dapat ditangkap intelek hanya atribut pikiran (*cogitans*) dan atribut keluasan (*extensio*). Oleh sebab itu, melalui atribut pikiran Spinoza menyebut substansi sebagai Tuhan dan melalui atribut keluasan Spinoza menyebut substansi sebagai Alam[12].

Selain atribut, substansi yang satu itu mengungkapkan dirinya melalui modus. Menurut Spinoza, modus adalah "modifikasi dari substansi, atau apa yang ada di dalam, dan dikandung melalui, sesuatu selain dirinya sendiri[13]." Modus merujuk pada segala sesuatu yang ada di alam semesta seperti matahari, planet, bintang, fenomena alam, manusia dan lain sebagainya. Setiap modus memiliki tingkat vitalitas tertentu, yang diekspresikan melalui dorongan fundamental untuk bertahan hidup atau yang disebutnya sebagai "*conatus*". "*Conatus*" mencerminkan dorongan kehidupan yang dimiliki setiap modus itu bersumber dari substansi tunggal[14].

Konsep modus menjadi landasan bagi Spinoza untuk menyatakan bahwa alam (tempat manusia hidup) adalah manifestasi dari substansi tunggal yang mencakup segala sesuatu. Pemahaman alam sebagai ekspresi dari Tuhan menunjukkan bahwa alam adalah bagian yang tak terpisahkan dari substansi tunggal. Spinoza membuktikan kebenaran pandangan tersebut melalui konsep *natura naturans* dan *natura naturata* yang telah digagas oleh Giordano Bruno, namun Spinoza memberikan penjelasan yang lebih radikal. Menurut Spinoza, *natura naturans* merujuk pada Tuhan atau alam yang memiliki daya kreatif untuk

---

12 Hardiman F. Budi, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Niezsche*, 1st ed. (Jakarta: Gramedia, 2004).

13 Benedict, *Ethics*.

14 Benedict.

menghasilkan segala sesuatu. *Natura naturata* merujuk pada segala sesuatu yang dihasilkan Tuhan atau hukum-hukum alam yaitu modus[15].

Modus, dalam pengertian *natura naturata*, merupakan bagian dari keteraturan alam yang diatur oleh hukum-hukum alam. Hukum-hukum ini tidak dapat diubah atau dilanggar, sebab hukum-hukum tersebut adalah ekspresi dari substansi tunggal yang tak terbatas[16]. Oleh sebab itu, alam semesta beserta segala isinya bersifat deterministik yang artinya alam tidak memiliki ruang untuk sesuatu yang terjadi secara kebetulan atau tanpa sebab yang mendahului. Spinoza menyebutnya sebagai hukum determinisme kausal.

Determinisme kausal merupakan pandangan tentang segala sesuatu yang ada di alam semesta memiliki sebab yang pasti dan merupakan hasil dari rantai sebab-akibat yang tidak terputus. Determinisme kausal yang tercermin dalam hukum-hukum alam itu didasarkan pada hakikat alam sebagai manifestasi substansi tunggal merupakan sistem yang tertata dan rasional. Hukum alam yang bersifat rasional dan niscaya mengatur segala sesuatu yang ada di alam semesta. Spinoza menyatakan "Tidak ada sesuatu pun di alam semesta yang bersifat kontingen, tetapi segala sesuatu dikondisikan untuk ada dan beroperasi dengan cara tertentu oleh keharusan sifat ilahi[17]."

Determinisme kausal yang berlaku dalam hukum-hukum alam menjadi dasar logis bagi Spinoza untuk menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam semesta misalnya pergerakan planet, pertumbuhan tumbuhan, atau tindakan manusia merupakan bagian dari jaringan sebab-akibat yang tak terputus. Dalam konteks ini, Spinoza menganggap bahwa pandangan tentang kehendak bebas manusia muncul karena manusia tidak memahami

---

15 Ridha Muhammad Rasyid, "Pemikiran Spinoza Tentang Substansi Tunggal," in *Menggerogoti Hingga Ke Dasar*, ed. N. Abdul Muid, 1st ed. (Jakarta: Ptiq Press, 2020), 75–78, www.ptiq.ac.id.

16 I Wayan Kariarta, "Filsafat Ketuhanan Menurut Baruch de Spinoza," *Jurnal Genta Hredaya* 4, no. 2 (2020): 124–34.

17 Benedict, *Ethics*.

sebab-sebab yang mengendalikan tindakan mereka[18]. Dengan kata lain, manusia tidak memiliki kehendak bebas, sebab selayaknya segala sesuatu yang ada, manusia juga adalah bagian dari alam semesta yang tunduk pada hukum-hukum alam.

"Tidak ada hal apa pun yang dapat ada atau dapat dipahami tanpa Tuhan[19]." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, bagi Spinoza, eksistensi manusia sepenuhnya bergantung pada substansi tunggal yaitu "*Deus sive Natura*." Manusia, sebagai modus, memiliki dua aspek utama yaitu tubuh dan pikiran. Dua aspek tersebut merupakan manifestasi dari dua atribut yaitu pikiran dan keluasan. Kedua aspek tersebut hanya dimiliki secara bersamaan oleh manusia dan menjadi pembeda antara manusia dengan entitas lain yang juga adalah modus.

Sebagai modus, manusia juga memiliki potensi yang sama dengan modus-modus yang lain yaitu "*conatus"*. Spinoza menyatakan "setiap hal, sejauh berada dalam dirinya, berusaha untuk mempertahankan keberadaannya[20]" sebagai definisi sederhana "*conatus"*. Khusus untuk manusia, Spinoza menyatakan bahwa *conatus* "... sejauh berhubungan dengan pikiran dan tubuh, disebut nafsu (desire)[21]." Pengertian tersebut menunjukkan bahwa "*conatus"* tidak hanya sekedar dorongan bertahan hidup secara biologis, tetapi mencakup usaha segala sesuatu yang ada untuk mengaktualisasikan dirinya. Proses aktualisasi diri tersebut tentu saja berada di bawah hukum-hukum alam yang tidak dapat dihindari atau dilepaskan dari setiap modus, termasuk manusia.

Hukum-hukum alam yang dimaksud Spinoza yaitu determinisme kausal. Landasan determinisme kausal yaitu "segala sesuatu ditentukan oleh kebutuhan sifat Tuhan

[18] Benedict.
[19] Benedict.
[20] Benedict.
[21] Benedict.

(substansi) untuk ada dan bertindak[22]." Oleh sebab itu, manusia memiliki tugas untuk hidup sesuai hukum kodratnya sendiri. Kodrat manusia adalah modus substansi, sehingga kebajikan manusia terletak pada usaha untuk mempertahankan eksistensinya melalui pemahaman yang tepat terhadap hukum-hukum alam. Pemahaman yang tepat terhadap hukum-hukum tersebut dijelaskan Spinoza melalui konsep paralelisme dan determinisme manusia.

Gagasan atau prinsip paralelisme berkaitan dengan pikiran dan tubuh manusia, sehingga harus dipahami berdasarkan definisi pikiran dan tubuh. Spinoza menyatakan bahwa *"Objek dari ide yang membentuk pikiran manusia adalah tubuh, yaitu tubuh tertentu yang ada[23]."* Pikiran manusia merupakan modus dari atribut pikiran yang mencerminkan tubuh manusia. Di samping itu, pikiran manusia tidak dapat ada tanpa tubuh, yang dengan kata lain, pikiran adalah cerminan dari keadaan tubuh. Sebagai bagian dari alam yang tunduk pada hukum sebab-akibat, *"tubuh manusia dapat dipengaruhi dengan banyak cara oleh tubuh eksternal* (modus-modus lain)*, dan itu* (tubuh manusia) *memiliki banyak cara untuk memengaruhi tubuh eksternal[24]."*

Pemahaman Spinoza terhadap pikiran dan tubuh manusia menunjukkan bahwa hubungan antara pikiran dan tubuh bersifat paralel. "Urutan dan koneksi ide sama dengan urutan dan koneksi hal-hal[25]." Melalui ungkapan tersebut, Spinoza hendak menjelaskan bahwa antara ide dan benda (wujud nyata dari ide) memiliki kesesuaian atau dengan kata lain peristiwa yang berkaitan dengan pikiran berjalan sejajar dengan peristiwa yang

[22] Benedict.
[23] Benedict.
[24] Benedict.
[25] Benedict.

berkaitan dengan tubuh atau fisik. Walaupun demikian, pikiran dan tubuh tidak memiliki hubungan sebab-akibat, karena keduanya merupakan aspek dari substansi yang sama.

Paralelisme menunjukkan bahwa pikiran dan tubuh sebagai bagian dari alam tidak saling bertentangan. Ketika tubuh manusia melakukan tindakan tertentu, tindakan tersebut tidak menyebabkan perubahan dalam pikiran, namun keduanya terjadi secara bersamaan sebagai ekspresi dari substansi yang sama[26]. Melalui paralelisme ini, Spinoza menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan yang dapat ditentukan dar pikiran maupun tubuhnya, sebab keduanya sebagai ekspresi substansi yang sama tunduk pada hukum alam. Meski demikian, Spinoza menggagas konsep kebebasan manusia secara lebih tepat melalui pemikirannya tentang determinisme.

Determinisme manusia merupakan konsekuensi logis atas konsep Tuhan atau Alam sebagai substansi tunggal yang menjadi penyebab imanen atas segala sesuatu. Segala sesuatu yang ada, termasuk manusia, adalah modus dari substansi ilahi, sehingga semuanya ditentukan oleh substansi tersebut. Menurut Spinoza, bukti determinisme kausal terhadap manusia adalah emosi. Emosi adalah "modifikasi tubuh, di mana daya aktif tubuh tersebut ditingkatkan atau dikurangi, dibantu atau dibatasi, dan juga ide-ide dari modifikasi tersebut[27]." Dengan kata lain, emosi adalah hasil dari rangkaian sebab-akibat yang tak terputus, yang bermula dari hakikat substansi ilahi itu sendiri.

Spinoza membagi emosi menjadi dua jenis yaitu emosi pasif (passions) dan aktif. Emosi pasif merupakan emosi yang dihasilkan oleh sebab eksternal atau di luar kendali manusia, sedangkan emosi aktif merupakan emosi yang berasal dari pemahaman rasional atas determinisme kausal. Tindakan manusia cenderung didorong oleh emosi pasif, yang

---

[26] Siswadi Gede Agus, "Argumen Logis Tentang Eksistensi Tuhan Dalam Wacana Filsafat Ketuhanan," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 12, no. 2 (2021): 127–35, https://doi.org/10.25078/sjf.v12i2.2626.

[27] Benedict, *Ethics*.

membuat mereka menjadi budak atas penyebab eksternal. Menurut Spinoza, "manusia yang dikuasai oleh emosi bukanlah tuan atas dirinya sendiri, tetapi berada di bawah kekuasaan keberuntungan, sehingga sering kali dipaksa untuk mengikuti hal-hal yang lebih rendah meskipun ia melihat yang lebih baik[28]."

Spinoza menyatakan manusia cenderung mengikuti emosi pasif, namun ia juga menyadari bahwa manusia mampu melihat dan mengikuti hal-hal yang lebih baik. Hal-hal yang lebih baik itu dapat diikuti manusia melalui pemahaman rasional terhadap emosi sebagai bagian dari hukum sebab-akibat. Emosi yang muncul melalui pemahaman rasional inilah yang dimaksud Spinoza sebagai emosi aktif. Dengan kata lain, manusia dapat beralih dari emosi pasif ke emosi aktif melalui pemahaman rasional.

"Manusia bebas sejauh ia dipimpin oleh akal, karena sejauh itu ia ditentukan oleh sebab-sebab yang hanya dapat dipahami melalui hakikatnya sendiri[29]." Kebebasan yang dimaksud Spinoza adalah kemampuan untuk bertindak sesuai dengan akal dan hidup selaras dengan determinisme kausal. Kebebasan tidak berarti lepas dari hukum sebab-akibat, tetapi kebebasan itu menuntut pemahaman rasional manusia terhadap hukum-hukum sebab-akibat yang berlaku untuk segala sesuatu. Pemahaman rasional tersebut berkaitan dengan 3 tingkat pengetahuan menurut Spinoza yang dua di antara sebagai penuntun menuju kebebasan.

Pemahaman rasional yang dimaksud Spinoza sebagai penuntun manusia mencapai kebebasan adalah pengetahuan rasional (*ratio*) dan pengetahuan intuitif (*scientia intuitiva*). Pengetahuan rasional adalah pengetahuan yang memungkinkan manusia memahami hukum-hukum alam dan hubungan sebab-akibat yang universal. Pengetahuan intuitif

[28] Benedict.
[29] Benedict.

(*scientia intuitiva*) adalah pengetahuan yang memungkinkan manusia memahami segala sesuatu sebagai ekspresi langsung dari Tuhan atau Alam[30]. Melalui pengetahuan intuitif, manusia mencapai "*amor dei intellectualis"* yaitu cinta intelektual kepada Tuhan. Yang dimaksud istilah tersebut adalah kebahagiaan tertinggi atau kebebasan sejati bagi manusia yang muncul dari kesadaran bahwa segala sesuatu adalah bagian dari Tuhan. Melalui kebebasan ini, manusia yang memahami dan mengikuti hukum alam dapat mewujudkan *conatus*nya dengan tepat.

Etika Lingkungan Hidup berdasarkan Harmoni Alam dan Manusia

Filsafat Spinoza tentang alam dan manusia menawarkan pandangan mendalam yang menghubungkan keduanya melalui hukum sebab-akibat dalam suatu harmoni. Gagasannya memberikan fondasi etika lingkungan hidup yang relevan dengan tantangan modern, terutama dalam menghadapi krisis ekologi yang terjadi akibat perilaku manusia. Dengan mengacu pada konsep-konsep seperti kebebasan, *conatus*, hukum alam, dan hubungan sebab-akibat, manusia dituntun untuk menyelaraskan tindakannya dengan alam. Bagian ini akan membahas secara mendalam harmoni antara manusia dan alam dapat diwujudkan berdasarkan pandangan Spinoza.

Harmoni antara alam dan manusia tampak dari keselarasan antara kebebasan manusia dan hukum alam. Kebebasan dalam pandangan Spinoza bukanlah kebebasan absolut atau tanpa batas, melainkan kebebasan yang dicapai melalui pemahaman akan hukum alam (sebab-akibat). Segala sesuatu di alam, termasuk manusia, adalah ekspresi dari substansi tunggal yang disebut Spinoza *Deus sive Natura* (Tuhan atau Alam)[31]. Hukum-hukum alam ini bersifat universal dan tidak dapat diabaikan. Harmoni terwujud ketika

[30] Benedict.

[31] Khanif Abu, "Pandangan Baruch Spinoza Tentang Substansi Tunggal," in *Memuaskan Penasaran Kepada Kebenaran*, ed. N. Abdul Muid, 1st ed. (Jakarta: Ptiq Press, 2020), 61–66.

manusia memahami hukum alam dan bertindak sesuai dengannya. Sebaliknya, ketika manusia bertindak melawan hukum ini, maka yang terjadi adalah ketidakseimbangan.

Ketidakseimbangan yang muncul dari tindakan manusia seperti seperti eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan atau pencemaran lingkungan, memicu krisis ekologi yang dunia hadapi saat ini, mulai dari pemanasan global hingga kerusakan ekosistem. Harmoni dengan alam menuntut manusia untuk menerima bahwa ia adalah bagian integral dari alam itu sendiri, bukan entitas yang terpisah. Dalam konteks ini, kebebasan sejati manusia terletak pada hidup dalam keteraturan alam, bukan untuk mendominasi atau mengendalikan alam secara egois[32].

Kebebasan manusia tidak terlepas dari aspek khas manusia yang berbeda dari entitas alam lainnya yaitu kemampuan berpikir (*cogitans*), selain tubuh (*extensio*). Kemampuan berpikir ini memberinya kekuatan untuk memahami hukum-hukum alam dan dampaknya. Melalui pemahaman tersebut, manusia memiliki tanggung jawab secara moral untuk menjaga keseimbangan diri dengan alam. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa manusia sering kali menyalahgunakan kemampuan tersebut untuk kepentingan pribadi dan bersifat jangka pendek[33].

Beberapa contoh penyalahgunaan kemampuan berpikir manusia yang kerap terjadi saat ini yaitu pembangunan infrastruktur, industrialisasi, dan eksploitasi sumber daya alam dilakukan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Dampaknya, manusia tidak hanya merusak alam, tetapi juga menimbulkan masalah yang berujung pada kerugian terhadap dirinya sendiri, seperti polusi udara, bencana banjir akibat deforestasi, dan perubahan iklim. Spinoza mengingatkan bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam

---

[32] Gede Agus, "Argumen Logis Tentang Eksistensi Tuhan Dalam Wacana Filsafat Ketuhanan."

[33] Dewa Ketut Hendra Puspawan, "Memahami Ekologi Hindu Melalui Ajaran Tri Hitha Karana," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 9, no. 1 (2020): 62, https://doi.org/10.25078/sjf.v9i1.1613.

membawa konsekuensi[34]. Oleh karena itu, manusia harus bertanggung jawab atas dampak tindakannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap ekosistem alam.

Tanggung jawab manusia atas tindakannya terhadap alam sangat memengaruhi "*conatus"* manusia untuk mempertahankan eksistensinya, seperti halnya setiap entitas di alam[35]. Manusia, oleh karena kemampuan berpikirnya, memiliki keunikan yaitu kemampuan memahami *conatus*-nya dan menyadari keterkaitan "*conatus*"-nya dengan entitas lain di alam. Dalam konteks lingkungan, "*conatus"* manusia tidak hanya tentang bertahan hidup secara individual tetapi juga memastikan keberlangsungan hidup generasi mendatang. Krisis lingkungan yang terjadi saat ini merupakan bukti bahwa manusia sering kali gagal mempertimbangkan "*conatus"* untuk jangka panjang. Pandangan filosofis Spinoza menuntun manusia modern untuk mempertahankan eksistensi secara tidak egois, melainkan harus melibatkan kesejahteraan alam dan generasi mendatang.

Solusi atas kerusakan alam berdasarkan pandangan Spinoza memerlukan sebuah langkah awal yaitu analisis sebab-akibat yang telah memengaruhi kerusakan alam. Berdasarkan beberapa penelitian, kerusakan alam sering kali disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak memahami atau mengabaikan hukum sebab-akibat, sehingga menimbulkan masalah yang memengaruhi kondisi manusia seperti di era saat ini. Sebagai contoh, deforestasi yang dilakukan untuk membuka lahan pertanian atau pemukiman sering kali menyebabkan banjir dan erosi tanah[36]. Polusi industri yang tidak terkontrol mencemari air dan udara, merusak kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya.

---

[34] Gede Agus Siswadi, "Studi Komparasi Konsep Tuhan Menurut Baruch de Spinoza Dan Karl Theodor Jaspers" 14, no. 2 (2023): 84–94.

[35] Barnabas Ohoiwutun, "Agama Dan Alam Dari Perspektif Arne Naess," *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 3, no. 1 (2022): 1–12, https://doi.org/10.53396/media.v3i1.72.

[36] Herpita Wahyuni and Suranto Suranto, "Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar Terhadap Pemanasan Global Di Indonesia," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 1 (2021): 148–62, https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.10083.

Meski tidak dituliskan secara langsung, Spinoza juga membedakan antara kerusakan yang disebabkan oleh tindakan manusia dan kerusakan yang merupakan ekspresi dari hukum alam. Beberapa kerusakan alam yang timbul dari ekspresi hukum alam misalnya gempa bumi, gunung meletus, dan tsunami. Bencana alam ini berada di luar kuasa manusia dan seringkali memiliki peran krusial dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Oleh sebab itu, kerusakan yang disebabkan oleh manusia, seperti pencemaran, harus diatasi dengan tindakan konkret berdasarkan pemahaman tentang sebab-akibat.

Salah satu kontribusi utama Spinoza terhadap etika lingkungan adalah penekanannya pada rasionalitas. Ia percaya bahwa alam tertata secara rasional, dan manusia, sebagai bagian dari alam, harus bertindak sesuai dengan rasionalitas ini. Tindakan yang didasarkan pada emosi pasif atau dorongan yang tidak dipahami manusia kerap kali merusak, sedangkan tindakan yang rasional (emosi aktif) mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem. Rasionalitas dalam etika lingkungan melibatkan pengambilan keputusan yang didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang hubungan manusia dengan alam.

Rasionalitas dalam etika lingkungan didasarkan pada kesadaran akan hubungan kausal antara manusia dan alam yang menentukan tindakan manusia. Sebagai contoh, penggunaan energi fosil yang berlebihan telah menyebabkan pemanasan global, yang pada gilirannya memengaruhi pola cuaca, meningkatkan risiko bencana alam, dan merusak habitat makhluk hidup. Oleh sebab itu, langkah-langkah untuk memperbaiki kerusakan lingkungan melalui program pengurangan emisi karbon atau melestarikan hutan tropis harus dilakukan dengan mempertimbangkan data ilmiah, bukan sekadar tekanan politik atau ekonomi. Dengan memahami dampak ini, manusia dapat beralih ke energi terbarukan yang lebih ramah lingkungan.

Dalam konteks terwujudnya harmoni alam dan manusia secara rasional, Spinoza mengakui dan mempertimbangkan salah satu karakter dasar manusia yaitu makhluk sosial[37]. Sebagai makhluk sosial, perubahan besar dalam hubungan manusia dengan alam memerlukan kesadaran kolektif yang tidak hanya berguna untuk kepentingan politik. Dengan kata lain, etika lingkungan tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi harus menjadi komitmen bersama. Dimensi ini menunjukkan bahwa etika lingkungan berdasarkan pandangan filosofis Spinoza memiliki keterkaitan dengan bidang kehidupan yang lain seperti politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya.

Bentuk konkret kaitan etika lingkungan hidup dengan bidang kehidupan manusia yang lain yaitu pentingnya kebijakan pemerintah, dukungan masyarakat, dan peran pendidikan sangat dalam menciptakan dan mewujudkan kesadaran hubungan kausal alam dan manusia. Sebagai contoh, pendidikan lingkungan yang dimulai sejak dini dapat membantu generasi muda memahami pentingnya menjaga alam. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung keberlanjutan, seperti regulasi ketat terhadap polusi dan insentif untuk energi terbarukan, dapat mendorong tindakan kolektif manusia untuk melestarikan lingkungan.

Etika lingkungan yang berdasarkan filsafat Spinoza adalah wujud penghormatan terhadap alam dan kehidupan di dalamnya. Dengan menyadari bahwa manusia dan alam berasal dari substansi yang sama, manusia diarahkan untuk memiliki sikap rasional terhadap alam. Sikap rasional artinya sikap yang memiliki pertimbangan atas hubungan yang saling memengaruhi antara manusia dan seluruh entitas yang ada di alam. Oleh sebab itu, etika lingkungan hidup mengarah pada tindakan manusia yang tidak hanya memanfaatkan alam, tetapi juga menjaga dan merawatnya. Pandangan ini menuntut

[37] Spinoza Benedict, *Political Treatise*, trans. Elwes R. H. M. (New York: Dover Publications, 1951).

perubahan paradigma kuno manusia dari eksploitasi menuju harmoni, dari dominasi menuju kerja sama, dan dari kepentingan jangka pendek menuju keberlanjutan.

KESIMPULAN

Alam dalam pandangan Spinoza adalah keteraturan yang rasional dan memiliki hukum deterministik, yang mengatur semua peristiwa sebagai bagian dari rangkaian sebab-akibat yang rasional dan niscaya. Segala sesuatu yang ada di alam semesta, termasuk manusia, tunduk pada hukum-hukum tersebut. Manusia yang tunduk pada hukum tersebut merupakan manusia yang memiliki kesadaran akan segala sesuatu, termasuk dirinya merupakan entitas yang saling memengaruhi satu sama lain. Kesadaran ini harus diwujudkan dalam tindakan dan menjadi landasan penting terciptanya harmoni antara alam dan manusia.

Pandangan Spinoza terhadap manusia dan alam memberikan dasar bagi etika lingkungan hidup yang berfokus pada harmoni. Alam harus diperlakukan dengan penghormatan dan kesadaran akan hubungan timbal balik. Tindakan manusia yang bertentangan dengan hukum alam, seperti eksploitasi berlebihan dan pencemaran, menyebabkan ketidakseimbangan dan krisis ekologi. Dalam hal ini, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk memahami dampak tindakannya terhadap alam dan bertindak secara rasional untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Krisis lingkungan modern, seperti perubahan iklim dan kerusakan ekosistem, menunjukkan kegagalan manusia dalam bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip harmoni yang diajukan Spinoza. Dengan mengabaikan hubungan sebab-akibat, manusia sering kali bertindak atas dasar emosi pasif yang berorientasi pada kepentingan jangka pendek. Berdasarkan pandangan Spinoza, manusia harus beralih ke emosi aktif, yang didasarkan pada pemahaman rasional tentang hukum-hukum alam, untuk menciptakan tindakan yang

lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Implementasi etika lingkungan tersebut memerlukan pendekatan kolektif yang melibatkan seluruh bidang kehidupan yang juga terikat dalam hubungan kausal antara manusia dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

Abu, Khanif. "Pandangan Baruch Spinoza Tentang Substansi Tunggal." In *Memuaskan Penasaran Kepada Kebenaran*, edited by N. Abdul Muid, 1st ed., 61–66. Jakarta: Ptiq Press, 2020.

Benedict, Spinoza. *Ethics*. Edited by Parkinson G.H.R. Translated by Boyle Andrew. London, 1989.

———. *Political Treatise*. Translated by Elwes R. H. M. New York: Dover Publications, 1951.

F. Budi, Hardiman. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Niezsche*. 1st ed. Jakarta: Gramedia, 2004.

Gede Agus, Siswadi. "Argumen Logis Tentang Eksistensi Tuhan Dalam Wacana Filsafat Ketuhanan." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 12, no. 2 (2021): 127–35. https://doi.org/10.25078/sjf.v12i2.2626.

Gilles, Deleuze. *Spinoza: Practical Philosophy*. Edited by Hutari Fandy. Translated by H Dedeh S. 1st ed. Yogyakarta: Basabasi, 2018.

Kariarta, I Wayan. "Filsafat Ketuhanan Menurut Baruch de Spinoza." *Jurnal Genta Hredaya* 4, no. 2 (2020): 124–34.

Kaseke, Fany Y.M. "Saat Iman Dan Akal Berbenturan: Alam Semesta Menurut Ajaran Alkitab Dan Evolusionisme." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2020): 49–59. https://doi.org/10.47154/scripta.v5i1.45.

Muhammad Rasyid, Ridha. "Pemikiran Spinoza Tentang Substansi Tunggal." In *Menggerogoti Hingga Ke Dasar*, edited by N. Abdul Muid, 1st ed., 75–78. Jakarta: Ptiq Press, 2020. www.ptiq.ac.id.

Ohoiwutun, Barnabas. "Agama Dan Alam Dari Perspektif Arne Naess." *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 3, no. 1 (2022): 1–12. https://doi.org/10.53396/media.v3i1.72.

Prasetyo, Banu. "ALAM DAN MANUSIA 'SEBUAH KESATUAN YANG DIPISAHKAN WACANA.'" *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 2, no. 1 (April 1, 2018): 31–46. https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.3.

Puspawan, Dewa Ketut Hendra. "Memahami Ekologi Hindu Melalui Ajaran Tri Hitha Karana." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 9, no. 1 (2020): 62. https://doi.org/10.25078/sjf.v9i1.1613.

Putra, Darius Ade. "Merengkuh Bumi Merawat Semesta: Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 1 (2021): 71. https://doi.org/10.21460/aradha.2021.11.537.

Selatang, Fabianus. "Memahami Manusia Dan Alam Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead Dan Relevansinya Bagi Teologi." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 5, no. 1 (2020): 110–21. https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.126.

Siswadi, Gede Agus. "Studi Komparasi Konsep Tuhan Menurut Baruch de Spinoza Dan Karl Theodor Jaspers" 14, no. 2 (2023): 84–94.

Usman, Yosef, Fransiskus Xaverius, Eko Armada, and Jebaru Adon. "Menatap Masa Depan Indonesia Dalam Dunia Ekologi Modern: Pembacaaan Fenomenologis Relasi Manusia Dengan Ekologi Ditinjau Dari Pemikiran Martin Heidegger." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 15, no. September (2024): 182–96.

Wahyuni, Herpita, and Suranto Suranto. "Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar Terhadap Pemanasan Global Di Indonesia." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 1 (2021): 148–62. https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.10083.

Yuono, Yusup Rogo. "Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203. https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40.